

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat *Active Learning*

1. Definisi *Active Learning*

Istilah *active* bersumber dari bahasa Inggris yang memiliki makna "giat, aktif, bersemangat, dan gesit", sementara kata *learning* berakar dari kata dasar *learn* yang mengandung arti "mempelajari sesuatu". Berdasarkan dua istilah itu yang *active* dan *learning* bisa didefinisikan merupakan proses belajar yang dijalankan secara semangat dan aktif untuk mempelajari sesuatu.

Konsep *active learning* bisa didefinisikan merupakan peraturan pada pembelajaran yang mengoptimalkan dan mengarahkan pelibatan emosional dan intelektual siswa pada saat belajar, para siswa juga diarahkan supaya belajar tentang sikap, keterampilan, pengetahuan serta nilai. Jadi, *active learning* pada prinsipnya adalah model pembelajaran yang prioritasnya terhadap partisipasi dan keaktifan siswa sewaktu berlangsungnya pembelajaran.⁸ Dengan demikian, *active learning* dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan keaktifan peserta didik sebagai hal yang paling utama dalam setiap proses belajar yang berlangsung. Pendekatan ini

⁸Sri Rahayu, *Desain Pembelajaran Aktiv (Active Learning)* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022), 1–2.

mengoptimalkan terlibatnya emosional dan intelektual siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap.

Gagasan mengenai *active learning* sesungguhnya telah ada sejak sekitar 2400 tahun yang lalu, yang bermula dari pernyataan Confucius dari China. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa apa yang hanya didengar akan mudah terlupakan, apa yang dilihat akan lebih mudah diingat, sedangkan apa yang dikerjakan secara langsung akan mengantarkan seseorang pada pemahaman yang sesungguhnya. Sehingga dijelaskan Melvin L Silberman jika pembelajaran aktif adalah apabila peserta didik suka mencari hal yang diperlihatkan lewat adanya tanggung jawab, membutuhkan data dalam penyelesaian permasalahan, maupun menyelidiki cara yang dijalankan untuk sebuah pekerjaan. Belajar dengan cara yang aktif yaitu berprioritas mengajak siswa supaya langsung terlibat lewat pengalaman nyata dari pada hanya sekedar teori maupun konsep.⁹ Jadi, *active learning* menekankan pemahaman siswa secara mendalam saat mereka langsung terlibat pada pembelajaran lewat pengalaman hidupnya. Maka, keterlibatan aktif seperti mencari informasi, menjawab pertanyaan, dan memecahkan masalah menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

⁹Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2009), 1.

Active learning juga diarahkan agar senantiasa memastikan peserta didik memperhatikan secara fokus terhadap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini pusatnya yaitu terhadap siswa dan posisi guru hanya menjadi fasilitator. Maka menjadikan guru mempunyai persiapan yang matang dalam mengajar terkait dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian agar pembelajaran dilakukan dengan lebih bermakna dan efektif.¹⁰ Oleh karena itu, *active learning* memiliki tujuan supaya memastikan perhatian dari siswa senantiasa fokus pada pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan siswa memiliki posisi menjadi pusat pembelajaran, sementara peran dari guru menjadi seorang fasilitator. Jadi wajib bagi guru mempunyai persiapan dan kompetensi yang selaras supaya pembelajaran bisa dilakukan setiap bermakna dan efektif. Dengan demikian, *active learning* memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi belajar peserta didik karena pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam berbagai kegiatan belajar. Jadi semakin optimal penerapan *active learning*, maka semakin meningkat pula partisipasi belajar peserta didik, karena mereka merasa dilibatkan, termotivasi dan memiliki

¹⁰Desmawati Roza and Sri Hartati, "Analisis Urgensi Strategi Pembelajaran Active Learning Di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 114510.

kesempatan untuk berkontribusi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Karakteristik *Active Learning*

Karakteristik yang dimiliki *active learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student center* yakni pembelajaran yang membuat peserta didik mempunyai peran krusial dan pusat pembelajaran yaitu terhadap pengembangan pemikiran kritis dan analitis mengenai permasalahan atau topik yang dibahas untuk mendapatkan makna.¹¹

Menurut Bonwell, *active Learning* mempunyai berbagai karakteristik di antaranya:

- a. Fokus terhadap tahap pembelajaran tidak terhadap penyampaian informasi yang dilakukan guru, namun terhadap pengembangan keterampilan untuk berpikir kritis dan analitis mengenai permasalahan dan topik yang sedang dibahas..¹² Penekanannya lebih terhadap melatih siswa untuk berpikir jernih dan kritis dalam memahami masalah, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

¹¹Yulia Pramusinta, Kiky Chandra Sivia, and Pratiwi Viyanti, *Model Pembelajaran Interaktif Abad 21 Untuk Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Academia Publication, 2025), 116.

¹²Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Dan Model-Model Pembelajaran* (Depok: Puri Cipta Media, 2015), 82.

- b. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan, namun mereka juga mengerjakan hal yang berhubungan terhadap materi.¹³ Oleh karena itu, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan materi dari guru, namun juga memiliki keaktifan dalam belajar untuk menuntaskan tugas yang relevan terhadap materi yang disampaikan.
- c. Fokus terhadap berbagai sikap yang berkenaan dengan materi dan mengeksplorasi berbagai nilai yang selaras dengan materi.¹⁴ Jadi penekanan dari pembelajaran ini yaitu supaya siswa memikirkan nilai dan sikap yang terkait dengan materi pembahasan. Dengan demikian, siswa diajak supaya mengetahui Bagaimana materi tersebut berhubungan dengan perilaku dan pandangan hidup mereka sehari-hari.
- d. Peserta didik lebih banyak mendapat tuntutan untuk melakukan pemikiran yang kritis, melakukan evaluasi dan analisis.¹⁵ Maka siswa didorong terlibat aktif pada pembelajaran, tidak hanya menghafal jawaban yang sudah disediakan, tetapi mereka belajar menganalisis informasi, menilai kelebihan dan kekurangannya, serta menyimpulkan sendiri berdasarkan alasan yang logis.

¹³Ibid., 83.

¹⁴Ibid., 84.

¹⁵Ibid., 81–82.

- e. Tanggapan yang tepat bisa terjadi dalam proses pembelajaran.¹⁶

Maka umpan balik yang cepat pada pembelajaran memungkinkan guru dan peserta didik segera mengetahui kekurangan dan keberhasilan, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara langsung.

Menurut T. Reka Joni terdapat lima karakteristik *active learning*.¹⁷

Adapun penjelasannya di bawah ini:

- a) Pembelajaran yang dilakukan memiliki pusat terhadap siswa, siswa mempunyai peran lebih aktif untuk pengembangan cara belajar dengan mandiri dan memiliki peran terhadap perencanaan pengimplementasian, penilaian tahap belajar dan pengalaman yang lebih di nomor satukan.
- b) Guru merupakan pembimbing dalam adanya pengalaman belajar dan tidak menjadi sumber informasi tunggal. Guru adalah salah satu sumber belajar yang kepada siswa memberi peluang supaya mendapat keterampilan dan pengetahuan lewat pengembangan diri, usaha sendiri dan mengembangkan pengalaman demi menyusun sebuah karya.
- c) Kegiatan ini bertujuan tidak sekedar untuk fokus terhadap standar akademis, namun diprioritaskan terhadap pengembangan kemampuan siswa dengan seimbang dan utuh

¹⁶Ibid., 82.

¹⁷M. Misbah and Adie Setiawan, *Pengembangan Pembelajaran PAI Integratif Inklusif* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2026), 1629.

d) Penilaian dijalankan dalam keperluan mengatur dan mengamati aktivitas serta kemajuan siswa dan mengetahui beragam keterampilan yang dikembangkan diantaranya keterampilan sosial, berbahasa dan yang lainnya.

Sesuai uraian tersebut bisa diketahui jika pembelajaran memposisikan siswa sebagai subjek aktif yang belajar mandiri, sementara guru membantu dan membimbing, serta penilaiannya tidak hanya untuk aspek akademik, namun juga pengembangan keterampilan dan kemampuan sosial siswa dengan menyeluruh.

3. Prinsip-Prinsip *Active Learning*

Penerapan *active learning* dalam pembelajaran membutuhkan sejumlah prinsip dasar sebagai pijakan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perilaku inti yang mencerminkan keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap tahapan proses belajar. Cakupan dari partisipasi ini yaitu keterlibatan dari segi intelektual, emosional, mental dan seringkali terlihat dari keaktifan fisik siswa.¹⁸ Maka, prinsip *active learning* memprioritaskan keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran yaitu baik keterlibatan dari segi intelektual ke mamental dan emosional. Keterlibatan tersebut terlihat pada partisipasi nyata yang mendorong pemahaman dan pengalaman yang lebih bermakna.

¹⁸In Permata Puspita Sari Cibro and Ellisa Fitri Tanjung, "Penerapan Strategi Active Learning Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran PAI Di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2024): 1629.

Menurut Semiawan dan Zuhairin prinsip *active learning* antara lain yaitu:

a. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi merupakan kemampuan individu yang dari seseorang sehingga memotivasinya untuk menjalankan sebuah hal. Jika peserta didik malas dalam belajar, guru wajib mencari tahu mengapa hal itu terjadi. Sebaiknya guru menjadi motivator supaya bisa membangkitkan berbagai motif positif yang ada pada diri siswa. Motivasi yang siswa alami itu ada dua yaitu motivasi yang munculnya dari luar diri dan dari dalam diri. Untuk membangkitkan motivasi dari dalam diri anak bisa dilakukan dengan guru memberi hukuman, pujian dan tugas yang bertujuan memperbaiki pekerjaan rumah yang telah dilakukan.¹⁹

b. Prinsip latar atau konteks

Dasar proses belajar mengajar begitu tegas yaitu siswa mengetahui dan mempelajari hal baru baik yang langsung atau tidak langsung berhubungan. Maka bagi guru wajib menyelidiki apa perasaan kema pengetahuan, sikap, keterampilan rumah serta pengalaman yang siswa sudah miliki. Informasi tersebut perlu dikaitkan terhadap bahan ajar baru yang hendak guru sampaikan dan

¹⁹Sehan Rifky et al., *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 82.

bisa juga digunakan untuk merumuskan persoalan yang ingin dicari solusinya, merumuskan konsep yang hendak ditemukan dan pertanyaan yang ingin dicari jawabannya. Pada pusat ini akan dibatasi kedalaman dan keluasan tujuan belajar sehingga didapati arah terhadap tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran.²⁰

c. Prinsip keterarahan dan fokus tertentu

Pembelajaran yang sudah direncanakan pada sebuah pola tentu bisa menghubungkan beragam bagian yang terpisah pada sebuah pelajaran. Tanpa adanya pola menjadikan pembelajaran menjadi terpecah serta kesulitan untuk memusatkan perhatian dialami oleh siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar tetap diperlukan latihan dan pengulangan.

d. Prinsip hubungan sosial

Dibutuhkan latihan kerjasama oleh para siswa untuk belajar dengan para teman seusianya. Ada aktivitas belajar tertentu jika dilakukan secara bersama akan lebih membuahkan hasil positif, contohnya yaitu dengan belajar kelompok. Para siswa dibagi terhadap berapa kelompok dan setiap dari kelompok mereka memperoleh tugas yang saling berbeda. Sangat penting dilakukan

²⁰*Ibid.*, 83., 83.

latihan bekerja sama untuk membentuk kepribadian dari siswa tersebut.²¹

e. Prinsip pemecahan masalah

Semua aktivitas siswa bisa terarah jika dimotivasi melalui perwujudan berbagai target tertentu. Dalam merealisasikan target tersebut siswa dipertemukan pada situasi bermasalah supaya mereka lebih paham mengenai persoalan tersebut. Kepekaan mengenai masalah bisa muncul jika siswa bertemu pada kondisi yang memerlukan cara untuk memecahkan masalah. Sebaiknya para guru memotivasi siswa untuk melihat masalah, merumuskan, dan berdaya upaya memecahkan sampai mana kemampuan para siswa. Apabila sudah diterapkan prinsip pemecahan masalah ini dalam pembelajaran di kelas, maka cara belajar dari para siswa sudah mulai ke arah yang terbuka.²²

4. Bentuk-Bentuk Active Learning

a. *Jigsaw*

Maksud dari *jigsaw* pada bahasa Inggris yaitu disebut dengan *puzzle* yang maknanya adalah teka-teki menyusun potongan gambar dan ada juga yang menyebutkan berarti gergaji ukir. Pembelajaran aktif dengan modal *jigsaw* ini dijalankan dengan mengambil pola

²¹*Ibid.*, 84., 84.

²²*Ibid.*, 85., 85.

bekerja seperti halnya gergaji, yakni siswa menjalani aktivitas belajar melalui kerjasama terhadap siswa lain demi merealisasikan target belajar.²³

Jigsaw merupakan model pembelajaran yang tersusun melalui beberapa anggota pada kelompok yang memiliki bertanggung jawab mengenai penguasaan materi ajar dan bisa menyampaikan materi itu terhadap kelompok dan anggota yang lain.²⁴

Model *jigsaw* mempunyai karakteristik yang mencakup terdapat begitu jelas pembagian peran pada sebuah kelompok, setiap individu memiliki tanggung jawab mengenai bagian materi yang telah ditugaskan kepadanya, serta keperluan melakukan komunikasi dengan efektif untuk menerima dan menyampaikan informasi. Lewat tahap ini siswa aktif terlibat pada pembelajaran, meningkatkan keterampilannya untuk menjelaskan, mendengarkan, berbicara, dan menyampaikan pertanyaan. Interaksi yang terjadi secara tatap muka begitu krusial pada model pembelajaran ini, sebab kesuksesan dari penguasaan materi anggota kelompok yaitu sesuai pada kualitas komunikasi yang timbul.²⁵

²³Rita Rahmaniati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 67..

²⁴Rina Asrini, *Metode Jigsaw Dalam Analisis Cerita Pendek* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2023), 16..

²⁵Wahyu Ardias, Khairul Fajri, and Gusmaneli, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah," *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* Vol. 2, No (2025): 59–60..

Dalam model pembelajaran *jigsaw* terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan.²⁶ Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembagian kelompok dilakukan dengan menempatkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok beranggotakan lebih dari empat orang.
- 2) Masing-masing peserta didik dalam satu kelompok memperoleh materi dan tugas yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Peserta didik yang berasal dari kelompok berbeda namun mendapatkan tugas yang serupa, selanjutnya bergabung bersama untuk membentuk sebuah kelompok khusus yang dikenal dengan sebutan kelompok ahli.
- 4) Setelah proses diskusi dalam kelompok ahli selesai dilaksanakan, setiap peserta didik kembali menuju kelompok asalnya untuk berbagi dan menjelaskan materi yang telah mereka kuasai kepada seluruh anggota kelompoknya.
- 5) Setiap kelompok ahli memaparkan hasil diskusi mereka di hadapan peserta didik lainnya.
- 6) Pembahasan
- 7) Penutup.

²⁶Rahmaniati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 68. 68.

b. *Think-Pair-Share*

Salah satu metode pembelajaran yang tergolong sederhana dalam penerapannya adalah Think Pair Share. Dalam penerapannya, ketika guru sedang menyampaikan materi di kelas, peserta didik duduk secara berpasangan bersama anggota tim mereka. Sebuah pertanyaan kemudian diajukan oleh guru kepada seluruh peserta didik yang ada di kelas. Kesempatan untuk memikirkan jawaban secara individu diberikan terlebih dahulu kepada peserta didik, sebelum mereka kemudian mendiskusikannya bersama pasangan masing-masing hingga tercapai sebuah jawaban yang disetujui oleh keduanya. Pada tahap terakhir, peserta didik diminta oleh guru untuk memaparkan jawaban yang telah mereka sepakati di hadapan seluruh anggota kelas.²⁷

Pembelajaran Think Pair Share memiliki karakteristik yang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi.²⁸ Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: *Thinking* (berpikir). Guru membuka tahap ini dengan menyampaikan sebuah pertanyaan atau permasalahan yang masih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

²⁷Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: Anggota APPTI, 2016), 92..

²⁸Endang widi Winarni, *Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Case Method)* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024), 57..

Kesempatan untuk merenungkan pertanyaan atau permasalahan tersebut diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mencari jawabannya secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan.

- 2) Tahap 2: *Pair* (berpasangan). Setelah masing-masing peserta didik selesai berpikir secara individu, guru mengarahkan mereka untuk duduk berpasangan dengan peserta didik lain. Diskusi antarpasangan ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat saling berbagi ide dan gagasan, terutama terhadap persoalan-persoalan yang telah mereka temukan sebelumnya. Waktu yang dialokasikan oleh guru untuk tahap ini umumnya berkisar antara 4 sampai 5 menit.
- 3) Tahap 3: *share* (berbagi). Guru meminta setiap pasangan untuk menyatukan diri dengan pasangan lainnya pada tahap akhir ini, sehingga terbentuklah kelompok yang lebih besar dengan jumlah anggota sebanyak empat orang. Dalam kelompok tersebut, peserta didik saling memaparkan hasil diskusi yang telah mereka lakukan, dan kegiatan ini terus berlangsung hingga seluruh peserta didik di kelas mendapatkan gilirannya.

Terdapat sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.²⁹ Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pokok materi beserta kompetensi yang hendak dicapai terlebih dahulu disampaikan oleh guru kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk merenungkan dan memikirkan materi atau permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru.
- 3) Atas arahan guru, peserta didik membentuk pasangan berdua bersama teman yang telah ditentukan, kemudian masing-masing anggota pasangan saling menyampaikan hasil pemikiran mereka satu sama lain.
- 4) Guru memandu jalannya diskusi dan mempersilakan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- 5) Arah pembicaraan dikembalikan oleh guru kepada pokok permasalahan, sekaligus melengkapi materi-materi yang belum sempat diungkapkan oleh peserta didik.
- 6) Selanjutnya, peserta didik dibimbing oleh guru untuk secara bersama-sama merumuskan kesimpulan atas keseluruhan materi yang telah dipelajari dan dibahas sebelumnya.

²⁹Ani Siti Anisah, Hoerun Nisa, and Agni Nurhaqiqi Hamidah, *Model-Model Pembelajaran IPS Yang Kreatif Dan Kontekstual Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Traz Media Publishing, 2025), 94.

c. *Team quiz*

Sebagai sebuah teknik pengajaran, *team quiz* dirancang dengan tujuan untuk mengaktifkan keterlibatan seluruh peserta didik dalam mempelajari topik yang sedang dibahas. Beberapa kelompok belajar dibentuk dalam pelaksanaannya, di mana setiap kelompok mendapat tanggung jawab untuk merancang pertanyaan kuis yang nantinya akan dilemparkan kepada kelompok lain berdasarkan aturan main yang sudah ditentukan oleh guru sebelum kegiatan dimulai. Suasana belajar yang menyenangkan yang tercipta melalui teknik ini dinilai efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar, sehingga semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pun semakin meningkat.³⁰

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *team quiz* menurut Melvin L. Silberman sebagaimana dikutip oleh Jawaher adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Tentukan sebuah topik yang akan dibagi ke dalam tiga segmen pembahasan.
- 2) Pembagian peserta didik dilakukan ke dalam tiga kelompok yang masing-masing diberi nama kelompok A, B, dan C.

³⁰Jawaher, "Penerapan Metode Team Quiz Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Mipa 4 SMAN 1 Tualang," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* Vol. 1, No (2023): 381.

³¹*Ibid.*, 382., 382.

- 3) Format pembelajaran yang akan digunakan dijelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik, setelah itu presentasi dimulai dengan durasi maksimal 10 menit.
- 4) Seusai presentasi berlangsung, tugas menyusun sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang baru saja dipaparkan diberikan kepada kelompok A, sedangkan kelompok B dan C diarahkan untuk menggunakan waktu yang tersedia guna meninjau kembali catatan yang telah mereka miliki.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh kelompok A selanjutnya diajukan kepada kelompok B. Jika ternyata kelompok B tidak sanggup memberikan jawaban, maka pertanyaan tersebut dialihkan kepada kelompok C, dan proses ini terus berlanjut dengan cara yang sama.
- 6) Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, guru merangkum hasil sesi tanya jawab yang telah berlangsung sekaligus memberikan koreksi terhadap pemahaman-pemahaman peserta didik yang dirasa masih kurang tepat.

d. Mencari Pasangan

Menghubungkan berbagai konsep, istilah, maupun informasi yang saling berkaitan menjadi inti dari strategi pembelajaran yang dikenal dengan sebutan metode mencari pasangan, di mana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam proses tersebut. Dalam

pelaksanaannya, peserta didik diberi tugas untuk mencocokkan elemen-elemen yang berpasangan, seperti kata dengan definisinya, gambar dengan keterangannya, maupun pertanyaan dengan jawabannya. Penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran secara aktif dan menyenangkan menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui metode ini.³²

Karakteristik yang paling menonjol dalam metode mencari pasangan ini adalah adanya penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya kerja sama antar peserta didik serta keikutsertaan mereka secara aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur permainan yang dipadukan dengan kegiatan akademik membuat metode ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif. Dengan cara mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berpasangan, peserta didik secara tidak langsung didorong untuk aktif berinteraksi serta menjalin kerja sama dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Terdapat sejumlah langkah yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi mencari pasangan, yaitu sebagai berikut:³³

³²Saeful Bahri et al., "Efektivitas Metode Make A Match Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No (2025): 53–54..

³³Sadijan, *Jurnal Penelitian Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta* (Surakarta: Dwija Utama, 2008), 62–63..

- 1) Beberapa kartu yang memuat konsep atau topik yang relevan untuk kegiatan review disiapkan terlebih dahulu oleh guru, di mana sebagian kartu memuat pertanyaan atau soal dan sebagian lainnya memuat jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu yang dibagikan langsung oleh guru kepada masing-masing mereka.
- 3) Waktu yang cukup diberikan kepada peserta didik untuk merenungkan dan menentukan soal atau jawaban yang relevan dengan kartu yang tengah dipegangnya.
- 4) Selanjutnya, setiap peserta didik aktif bergerak mengelilingi kelas untuk menemukan teman yang kartunya dapat berpasangan dengan kartu miliknya, baik berupa kartu soal maupun kartu jawaban.
- 5) Sebagai bentuk penghargaan, poin diberikan kepada peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan habis.
- 6) Begitu satu babak berakhir, semua kartu dikumpulkan dan dikocok ulang agar setiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari yang sebelumnya, kemudian permainan dilanjutkan ke babak selanjutnya.
- 7) Menjelang berakhirnya seluruh kegiatan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesimpulan yang dapat

mereka petik dari pembelajaran yang telah dijalani, sebelum akhirnya guru menutup sesi pembelajaran tersebut.

e. *Role Playing*

Model pembelajarn *role playing* adalah suatu aktivitas di mana peserta didik berperan sebagai karakter tertentu. Melalui bermain peran, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi keterampilan dalam memecahkan masalah serta perilaku, serta untuk menjelajahi materi pelajaran dengan pendekatan yang berbeda. Adapun karakteristik yang dimiliki metode pembelajaran *role playing* adalah biasanya melibatkan lebih dari satu individu, terdapat kolaborasi antara peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, setiap peserta didik akan memerankan peran yang sesuai dengan skenario yang diberikan, peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan yang mereka miliki.³⁴

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *role playing* adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Persiapan atau pemanasan, guru berupaya memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadari.

³⁴Afri Naldi, Reval Oktaviandry, and Gusmaneli, "Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (April 2024): 136, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938>.

³⁵Suyanti Khairunnisa and Nurkholilah Lubis, *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di MI/SD Dan PIAUD* (Labuhan Batu: Program Studi PGMI, 2023), 821.

- 2) Memilih pemain, peserta didik dan guru membahas karakter dari setiap pemain yang akan memainkannya.
- 3) Menata panggung, dalam hal ini guru mendeskripsikan dan mendiskusikan dengan peserta didik di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan.
- 4) Guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai pengamat.
- 5) Permainan peran dimulai.
- 6) Guru bersama peserta didik mendiskusikan permainan tadi dan mengevaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- 7) Permainan peran diulang
- 8) Pembahasan diskusi dan evaluasi diarahkan pada realitas
- 9) Peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

5. Langkah-Langkah *Active Learning*

Tiga tahapan utama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan *active learning*, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.³⁶ Masing-masing tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

³⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 19.5.

a. Tahap Persiapan

Segala hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan metode perlu dipersiapkan secara matang pada tahap ini. Selain itu, analisis terhadap karakteristik materi yang akan disampaikan juga perlu dilakukan, seiring dengan perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Tahap pelaksanaan

Sebelum metode diterapkan, seluruh persiapan yang berpengaruh terhadap kelancaran penggunaannya perlu diperiksa kembali. Pengarahan kepada peserta didik kemudian diberikan sebagai langkah awal, sebelum dilanjutkan dengan penyajian materi secara sistematis sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan.

c. Tahap penutup

Sebagai tahap akhir dari rangkaian pembelajaran, guru bertugas menyampaikan klarifikasi atas hal-hal yang perlu diluruskan, merangkum keseluruhan materi yang telah dibahas, serta melaksanakan evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

B. Indikasi *Active Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Kisah dalam Matius 13:1-23 mengenai perumpamaan seorang penabur serta Lukas 15:11-32 mengenai perumpamaan anak yang hilang

memperlihatkan bagaimana Yesus kerap menyampaikan kebenaran spiritual melalui cerita perumpamaan. Pendekatan pengajaran semacam ini mampu mengajak peserta didik untuk turut terlibat secara aktif dalam menemukan makna yang terkandung di dalamnya melalui proses refleksi yang mendalam. Di sinilah Tuhan menampilkan sebuah pola pengajaran yang sangat menekankan pentingnya interaksi secara personal bersama para murid-Nya. Pengetahuan tidak sekadar disampaikan begitu saja, melainkan para murid juga senantiasa dibimbing melalui pengalaman nyata yang mereka jalani, diberikan teladan yang dapat diteladani, serta mendapatkan perhatian secara individual dari-Nya.³⁷ Dalam hal ini, pengajaran Yesus melalui perumpamaan menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam memahami makna secara mandiri.

Peristiwa yang tercatat dalam Yohanes 13:1-17, di mana Yesus membasuh kaki para murid-Nya, menjadi sebuah gambaran nyata tentang kerendahan hati sekaligus keteladanan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam dunia pendidikan maupun pembentukan kepribadian seseorang. Keteladanan yang dimaksud di sini bukan sekadar penyampaian materi pelajaran tanpa diiringi tindakan nyata, melainkan justru menempatkan

³⁷Martinus Sulang et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus Sebagai Guru Agung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* Vol. 2, No (2025): 35..

aspek perilaku sebagai hal yang lebih diutamakan dan diwujudkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus terhadap murid-murid-Nya sejatinya mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan *active learning*, yakni bahwa proses pembelajaran yang bermakna terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik dan pengalaman yang dialami secara langsung. Keteladanan yang diwujudkan melalui tindakan nyata tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya sekadar memahami sesuatu pada tataran teori semata, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka yang sesungguhnya.

C. Hakekat Partisipasi Belajar Peserta Didik

1. Definisi Partisipasi Belajar Peserta Didik

Secara etimologis, partisipasi berasal dari bahasa Inggris yakni "*participation*" yang bermakna keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana partisipasi didefinisikan sebagai wujud peran serta atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai keterlibatan dan peran aktif yang

³⁸Bincar Haposan Sibarani, "Komparansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Pastoral Konseling* Vol. 4, No (2024): 19..

ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.³⁹ Jadi, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan belajar. Di mana keterlibatan ini mencerminkan peran serta yang penting dalam mendukung proses belajar yang efektif.

Terwujudnya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan tidak dapat dilepaskan dari betapa krusialnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya pun dapat diraih secara maksimal. Proses belajar yang berkualitas mustahil terwujud apabila partisipasi dan keaktifan peserta didik tidak hadir di dalamnya. Sejatinya keaktifan dalam belajar sudah dimiliki oleh setiap peserta didik, namun perbedaan yang ada di antara mereka terletak pada kadar atau tingkatan keaktifan tersebut, yang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kondisi inilah yang kemudian menuntut setiap guru untuk senantiasa menghadirkan kreativitas dalam merancang maupun menyampaikan materi pembelajaran, demi mendorong seluruh peserta didik agar mau dan mampu terlibat secara aktif. Lebih dari itu, keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar pada akhirnya sangat

³⁹Chris Imanuel Nguru, "Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas VIIIA Pada Pembelajaran Dengan Tema Coma To My Birthday Please Melalui Jigsaw," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 5, No (2023): 4499..

ditentukan oleh seberapa tepat seorang guru dalam memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.⁴⁰ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode dan strategi agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara maksimal.

Pendidikan dalam pandangan John Dewey, sebagaimana yang dikutip oleh Erikson, bukanlah semata-mata sebuah proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan jauh lebih dari itu, yakni sebagai suatu proses yang lebih luas dan komprehensif dalam upaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Menurutnya, ruang lingkup pendidikan seharusnya tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga harus mampu berpadu dan bersinergi dengan kehidupan yang dijalani peserta didik sehari-hari. Ia meyakini bahwa peran sejati pendidikan adalah membantu peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, membangun daya adaptasi terhadap berbagai situasi, serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif di tengah kehidupan bermasyarakat.⁴¹ Pandangan John Dewey mengenai partisipasi peserta didik dalam pendidikan

⁴⁰Marsono, *Pendekatan Scientific Model Crossword Puzzle* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2021), 20..

⁴¹Erikson JP. Hutabarat, Lamhot Naibaho, and Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* Vol. 6, No (2023): 1574–75..

menitikberatkan pada pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang senantiasa terhubung dengan realita kehidupan nyata. Melalui keikutsertaan yang aktif tersebut, berbagai kemampuan penting dapat diasah dan dikembangkan oleh peserta didik, mulai dari kemampuan berpikir kritis, daya adaptasi terhadap perubahan, hingga kesiapan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas tidak terlepas dari betapa pentingnya partisipasi peserta didik di dalamnya. Keterlibatan aktif tersebut mampu mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sekaligus membentuk karakter yang senantiasa proaktif dalam setiap kegiatan. Melalui kebiasaan berpartisipasi secara aktif, peserta didik pun semakin menyadari bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diraih melalui ketekunan dan kerja keras, serta memahami betapa berharga dan pentingnya arti belajar bagi kehidupan mereka.

2. Faktor-Faktor Partisipasi Belajar Peserta Didik

Sebagaimana dikutip oleh Amrah, Jerrold berpendapat bahwa partisipasi peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai hal⁴² yakni sebagai berikut:

⁴²Amrah et al., "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Daring Terhadap Partisipasi Mahasiswa PGSD," *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. 12, N (2022): 71..

- a. Keaktifan peserta didik selama berada di dalam kelas, yang tercermin dari kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, kemampuan memahami materi yang disampaikan guru, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta kesanggupan dalam merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.
- b. Ketaatan terhadap norma-norma belajar yang berlaku, seperti menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan guru, hadir di kelas tepat pada waktunya, serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan..

Sementara itu, Sukidin sebagaimana dikutip oleh Amrah mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁴³ Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan yang cukup mencolok masih tampak pada kemampuan peserta didik dalam menyusun dan mengembangkan gagasan atau ide secara mandiri tanpa bantuan pihak lain.
- b. Keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka di hadapan orang lain masih berada pada tingkatan yang rendah, mencerminkan kurangnya rasa percaya diri yang mereka miliki.
- c. Peserta didik belum memiliki kebiasaan untuk bersaing secara sehat dalam menyampaikan pendapat bersama teman-temannya.

⁴³*Ibid.*, 71.

3. Aspek dan Indikator Partisipasi Belajar Peserta Didik

Dua aspek utama menjadi cakupan dalam partisipasi peserta didik, yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Keberadaan aspek fisik tersebut dapat diukur dan diamati melalui 5 indikator berikut ini:

- a. Ikut serta secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan.
- b. Hal-hal yang belum dipahami mendorong peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan kepada teman-teman mereka sesama peserta didik.
- c. Pertanyaan terkait materi maupun hal-hal yang belum dimengerti disampaikan langsung oleh peserta didik kepada guru sebagai sumber informasi yang lebih kompeten.
- d. Kegiatan diskusi kelompok diikuti oleh peserta didik dengan berpedoman pada arahan serta petunjuk yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru.
- e. Menyampaikan hasil pemikiran kepada orang lain, baik melalui ungkapan lisan maupun dalam bentuk penampilan di depan kelas.

Sedangkan aspek psikis dapat diamati melalui 3 indikator berikut:

- a. Turut ambil bagian secara aktif dalam upaya menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- b. Berani mencoba dan mempraktikkan sendiri konsep yang telah diberikan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

- c. Memiliki kemampuan untuk menilai dan mengukur sejauh mana kapasitas dan kemampuan diri sendiri secara objektif.⁴⁴

Menurut Khadijah yang dikutip oleh Millenny ada beberapa indikator partisipasi belajar peserta didik.⁴⁵ Adapun penjelasan dari indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan pendapat, di mana kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan secara aktif, misalnya ketika peserta didik berani untuk menyampaikan pendapatnya, berani bertanya baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Memberikan tanggapan, yaitu kemampuan peserta didik dalam merespon informasi atau pendapat yang disampaikan, misalnya ketika peserta didik memberikan respon atau menanggapi pertanyaan dan pendapat orang lain dengan menyampaikan jawaban dan komentar dalam kegiatan diskusi atau tanya jawab di dalam kelas.
- c. Penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru menjadi salah satu bentuk keterlibatan peserta didik, baik ketika tugas tersebut dikerjakan secara individual maupun bersama-sama dalam kelompok.

⁴⁴Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 33..

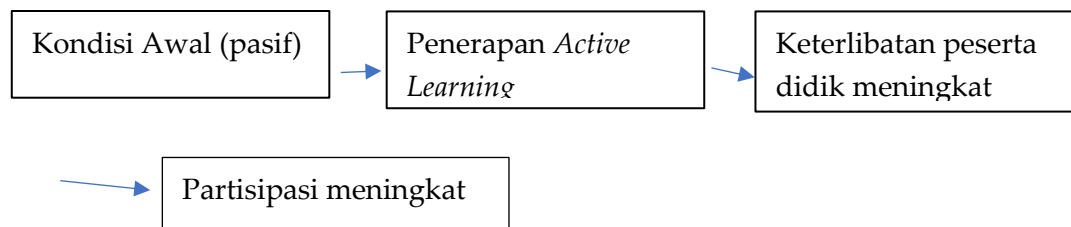
⁴⁵Millenny Purwaning Dyah, Raden Roro Nanik Setyowati, and Agustin Suswati, "Penerapan Model PBL Berbantu Media Papan Kanyong Pancasila Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Pada Mapel Pendidikan Pancasila Kelas VIII-A Di SMPN 28 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.8, No. (2024): 40897..

- d. Membuat kesimpulan, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyusun ringkasan dari materi yang dipelajari contohnya ketika peserta didik mampu merangkum inti pembahasan atau hasil diskusi menjadi pernyataan singkat dan jelas sesuai dengan apa yang telah dipelajari.
- e. Kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, baik yang dikerjakan secara individu maupun berkelompok, menjadi salah satu indikator partisipasi yang penting, di mana penyampaian dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh seluruh peserta didik lainnya.

D. Kerangka Berpikir

Kondisi awal yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik masih berada pada taraf yang rendah. Hal ini diperparah dengan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru serta motivasi belajar peserta didik yang belum optimal, sehingga keseluruhan kondisi tersebut berujung pada rendahnya keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui tindakan pembelajaran dibutuhkan penerapan *active learning* baik diskusi kelompok, *think-pair-share*, *jigsaw*, dan *team quiz* merupakan tindakan pembelajaran akan meningkatkan partisipasi belajar

peserta didik, dalam hal meningkatkan keberanian untuk bertanya, keaktifan dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapatnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Karua, yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik melalui *Active Learning*.⁴⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Widya Belqis Humairoh, yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada upaya menumbuhkan motivasi belajar atau dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik melalui penerapan pembelajaran berbasis *Active Learning*, sekaligus berupaya menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan agar peserta didik semakin tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.⁴⁷

⁴⁶Putri Karua, "Analisis Konsentrasi Siswa Melalui Model Active Learning Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Kelas V Di SDN 002 Tandung" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

⁴⁷Widya Belqis Humairoh, "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Annajah Kelas VII.3 Melalui Pembelajaran Berbasis Active Learning" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66733>.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Yusbudi Lahagu dan Wahyuutra Aldiman Telaumbanua, yang lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran *Active Learning* guna mengamati hasil belajar peserta didik serta membantu mereka dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan.⁴⁸

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis lebih memusatkan perhatiannya pada implementasi *Active Learning* sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak semata-mata mendeskripsikan keberhasilan penerapan *Active Learning*, tetapi juga berupaya mengungkap berbagai faktor yang menghambat partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Di samping itu, penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas III sekolah dasar, yang menjadikannya berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan lokasi penelitian yang juga berbeda.

⁴⁸Yasibudi Lahagu and Wahyuutra Aldiman Telaumbanua, "Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa Tahun Pelajaran 2022/202," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 5, No (2023)..

F. Hipotesis

- H1: penerapan strategi pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar
- H2: *active learning* peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat
- H0: penerapan strategi *active learning* tidak secara signifikan signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan
- H2: dengan *active learning* peserta didik tidak memiliki perkembangan signifikan dalam mengemukakan pendapat.